

A. Latar Belakang Semenjak krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada 1997-1998, fungsi intermediasi perbankan mengalami penurunan. Indikator penurunan fungsi intermediasi perbankan ini dapat dilihat dari indikator Loan to Deposit Ratio (LDR), yaitu perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap jumlah dana yang dihimpun dari pihak ketiga. Sejak krisis tersebut melanda, indikator LDR ini semakin menurun. Alasan pertama yang membuat LDR menurun adalah karena banyaknya kredit-kredit yang bermasalah di neraca perbankan sehingga meningkatkan Non Performing Loan (NPL). NPL merupakan masalah berbahaya bagi perbankan nasional. Salah satu faktor yang saat ini lebih berperan dalam masalah NPL adalah dampak krisis multidimensional yang dimulai pada 1997- 1998 hingga sekarang masih menyebabkan banyak debitur bank, baik di segmen corporate, commercial, maupun consumer belum mampu menyelesaikan kredit macetnya. Selain itu, faktor lain yang jauh lebih penting adalah kurangnya kemauan dan itikad baik dari debitur. Untuk menghindarkan rasio NPL yang tinggi dan penyaluran kredit yang tidak efisien, perlu dipertimbangkan alokasi dana yang efisien seperti penyaluran kredit yang bisa memberikan return yang tinggi dimana tingkat NPL tidak terlalu tinggi. Hal ini terjadi karena jumlah modal berkurang sehingga dana yang akan disalurkan pada periode berikutnya ikut turun. Keadaan seperti ini akan menghambat kegiatan operasional bank itu sendiri dan juga menurunkan pendapatan bank. Pada dasarnya semua bisnis tidak terlepas dari resiko kegagalan. Demikian pula dengan dunia perbankan. Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung resiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau dengan kata lain kredit bermasalah (Non Performing Loan) sehingga akan mempengaruhi kinerja bank. Semakin tinggi angka pemberian kredit yang disalurkan oleh bank maka akan semakin tinggi pula risiko timbulnya kredit bermasalah, begitu pula sebaliknya. Sebagaimana telah diketahui sekarang ini persaingan antar bank semakin tinggi. Fenomena bermunculnya bank-bank yang semakin banyak dengan variasi kredit dan produk yang ditawarkan, mengakibatkan persaingan yang besar pula sehingga untuk mengantisipasinya pihak perbankan berlomba-lomba menyalurkan kredit sebesar mungkin dengan tetap harus menjaga kehati-hatian dalam melakukan kebijakan dalam pengelolaannya, diantaranya dengan

memberikan berbagai kemudahan dalam pemberian kredit baik dari segi jangka waktu yang relatif bervariasi, bunga yang relatif lebih kecil, maupun fasilitas yang mudah terjangkau. Bank memiliki suatu batasan dalam melakukan ekspansi kredit agar dapat menjaga likuiditasnya dan terhindar dari kebangkrutan. Oleh karena itu, para pemakai laporan keuangan perbankan harus dapat mengetahui dengan baik bagaimana mekanisme pemberian kredit maupun pinjaman dalam bentuk selain uang, kemampuan mendapatkan laba usaha dan tingkat risiko yang dihadapi oleh 3 bank tersebut dengan harapan hasil analisis tersebut dapat memberikan gambaran memadai mengenai bank yang diteliti. Dalam penyaluran kreditnya, bank harus siap menghadapi risiko kredit yang menyebabkan kredit tersebut menjadi bermasalah. Untuk itu, bank harus melakukan perencanaan dan analisis kredit agar bisa mendeteksi kemungkinan terjadi risiko kredit. Dapat dibayangkan jika suatu bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara bank terus menghimpun dana dari masyarakat sehingga dana yang terhimpun dari masyarakat sangat besar sudah dapat dipastikan bahwa bank akan mengalami kerugian karena bank harus membayar bunga simpanan kepada masyarakat sementara bank tidak menerima bunga dari kredit yang disalurkan. Berdasarkan ketentuan dan kriteria yang ada pada standar operasional prosedur kredit Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Somba Opu unit Rappocini, kredit bermasalah yaitu 1) Terdapat tunggakan pokok dan bunga pinjaman yang melampaui 90 hari sampai dengan 180 hari (kolektibilitas kurang lancar), 2) Terdapat tunggakan pokok dan bunga pinjaman yang melampaui 180 hari sampai dengan 270 hari (kolektibilitas diragukan) , 3) Terdapat tunggakan melampaui 270 hari (kolektibilitas macet). Hal ini terjadi karena analisis kredit tidak berdasarkan data yang akurat atau kualitas data rendah sehingga hal ini menyebabkan data-data calon debitur tidak akurat dan berkualitas yaitu banyaknya debitur yang mengalami kegagalan di dalam usahanya

- B. Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa Non Performing Loan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat likuiditas pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Somba Opu unit Rappocini di Kota Makassar. Artinya Non Performing Loan memberikan kontribusi negatif dalam meningkatkan likuiditas pada PT.

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Somba Opu unit Rappocini di Kota Makassar. Terjadi karena rendahnya Non Performing Loan menimbulkan keberanian pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Somba Opu unit Rappocini untuk menyalurkan kredit yang tinggi agar dapat bersaing dengan bank lain sedangkan dana yang dihimpun tidak mampu menutupi dimana apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak mampu mengembalikan dana yang dipinjamnya maka akan sangat berisiko yang mengakibatkan menurunnya tingkat likuiditas.